

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QURAN PADA PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
arifshofwan2@gmail.com

ABSTRACT

Al-Quran learning until now seems unable to inspire elementary level students to learn and love more. Therefore, an appropriate Al-Quran learning strategy is needed to overcome it. This qualitative research with literature study will reveal the Al-Quran learning strategies that must be carried out by a teacher for elementary level students. This paper concludes that a teacher must master the Al-Quran learning strategy for elementary level students which contains the following two urgent things: First, the ability of a teacher to manage the classroom which includes spatial management, furniture, blackboards, teacher desks, student desks, classroom cupboards, lesson schedules, attendance boards, class picket lists, educational calendars, pictures, hand washing stations, and hand wipes, and trash cans. In addition, classroom management should be carried out preventively and curatively, physically and non-physically. Second, the ability of a teacher to cultivate Al-Quran learning must pay attention to three domains (knowledge, skills, and attitudes), as well as Al-Quran learning methods that continue to develop from time to time.

Keywords: Learning Strategies, Methods, Classroom Management, and Al-Quran

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Quran hingga kini tampak belum dapat menggugah peserta didik tingkat dasar untuk mempelajari dan mencintai lebih dalam. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran Al-Quran yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengungkap strategi pembelajaran Al-Quran yang harus dilakukan oleh seorang guru pada peserta didik tingkat dasar. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa seorang guru harus menguasai strategi pembelajaran Al-Quran untuk peserta didik tingkat dasar yang mengandung dua hal urgen berikut. Pertama, kemampuan seorang guru mengelola kelas yang meliputi pengelolaan tata ruang, perabot, papan tulis, meja kursi guru, meja kursi peserta didik, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan dan lap tangan, serta tempat sampah. Selain itu, pengelolaan kelas hendaknya dilakukan secara preventif dan kuratif, fisik dan nonfisik. Kedua, kemampuan seorang guru dalam membudayakan pembelajaran Al-Quran harus memperhatikan tiga domain (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), serta metode-metode pembelajaran Al-Quran yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Metode, Pengelolaan Kelas, dan Al-Quran

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Quran hingga kini dirasa belum bisa menggugah kecintaan peserta didik tingkat dasar secara lebih dalam. Pembelajaran Al-Quran selama ini hanya menekankan sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun (Zuhairini, dkk, 1993). Yakni, usia peserta didik tingkat dasar. Tentu saja, dengan strategi pembelajaran Al-Quran yang tepat, kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran semakin meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran Al-Quran yang tepat dan dapat menjadikan peserta didik lebih mencintai kitab suci tersebut.

Strategi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tingkat dasar dirasa sangat penting. Sebab apa yang terbentuk pada peserta didik tingkat dasar akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dan watak (kepribadian) selanjutnya. Jika anak tidak pernah mengenal Al-Quran sejak awal, maka ketika sudah tumbuh dewasa mereka akan kesulitan untuk mengenal Al-Quran. Proses tersebut akan terus berimbas pada kepribadian anak itu sendiri. Sangat disayangkan apabila generasi Islam tidak mengenal Al-Quran yang menjadi pedoman hidupnya. Jadi, penanaman nilai-nilai Al-Quran sejak awal sangat urgen demi menyelamatkan generasi selanjutnya (Muttaqin, 2013).

Salah satu cara yang tepat untuk mengenalkan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik adalah melalui jalur pendidikan. Tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, dan segi yang dibina pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian (Tafsir, 1997). Oleh karena hal tersebut, sangat diharapkan bahwa pembelajaran Al-Quran melalui jalur pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Tentu saja, untuk mengenalkan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tingkat dasar dibutuhkan sebuah strategi. Istilah strategi dalam lingkup pembelajaran berarti pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 1996). Strategi sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa sebuah strategi yang tepat, seorang guru akan sulit berhasil dalam mencapai tujuan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak penting untuk meneliti tentang strategi pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tingkat dasar. Untuk bisa berhasil dalam pembelajaran Al-Quran, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan mengelola kelas dan membudayakan pembelajaran Al-Quran. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini akan menjawab dua hal, yaitu: (1) kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola kelas dalam pembelajaran Al-Quran untuk peserta didik tingkat dasar; dan (2) kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam membudayakan pembelajaran Al-Quran untuk peserta didik tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Tak jauh dari definisi tersebut, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literature, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan (Nazir, 1988).

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi, induksi, dan komparasi. Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang umum menuju kesimpulan khusus. Metode induksi adalah berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus menuju kesimpulan umum. Metode komparasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terhadap suatu yang dijadikan obyek penelitian atau pembahasan. (Hadi, 1989).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Quran dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam (Darajat, 1996). Oleh karena itu, strategi pembelajaran Al-Quran dalam segala aspek (tulisi, baca, dan hafalan) harus dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dalam konteks ini, terutama pada peserta didik tingkat dasar (4-12 tahun) di seluruh Indonesia.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa strategi pembelajaran Al-Quran dalam pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada strategi pembelajaran Al-Quran yang mengandung dua hal urgen dan harus dimiliki seorang guru yang mengajar pada peserta didik tingkat dasar. Pertama, kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kedua, kemampuan guru dalam membudayakan pembelajaran Al-Quran. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam tulisan ini.

Pertama, kemampuan mengelola kelas

Seorang guru berkewajiban mengelola kelas yang diampu sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berupa interaksi biasa tetapi merupakan interaksi pendidikan. Agar interaksi itu bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana yang kondusif yang mengundang siswa untuk masuk berperan serta dalam proses pendidikan (Nurhadi, 1993).

Sebelum mengelola kelas, guru harus memahami makna kelas dalam arti sempit dan luas. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan efektif dan efisien (Nawawi, 1989).

Adapun beberapa definisi pengelolaan kelas yang telah banyak disebutkan Rofiq (2005) adalah sebagaimana berikut, antara lain:

1. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
2. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
3. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Lain daripada hal di atas, pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan (Arikunto, 1986). Pengelolaan kelas adalah cara yang dilakukan guru dalam

membangun pembelajaran yang efektif dalam mengajar atau menyajikan bahan pembelajaran sehingga siswa dengan mudah menangkap, memahami, dan menggunakan materi pelajaran dengan baik (Muttaqin, 2013).

Sementara itu, Pidarta (t.t) membagi makna pengelolaan kelas menjadi dua pengertian. *Pertama*, pengelolaan kelas ditujukan sebagai cara guru mempertahankan ketertiban kelas. *Kedua*, pengelolaan kelas diartikan sebagai proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Dalam hal ini, guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual.

Pengelolaan kelas yang baik menjadi dasar terbentuknya budaya akademik di sekolah atau madrasah yang baik pula. Sebab pengelolaan kelas dapat menciptakan suasana belajar mampu mendorong siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara terus-menerus. Kedua kondisi tersebut perlu ditata dengan baik untuk memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antarsiswa (Rohani dan Ahmadi, 2004).

Rohani (2013) menyebutkan beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pengelolaan kelas sebagaimana berikut, antara lain:

1. Tata ruang kelas. Yakni, dalam penataan ruang kelas, almari kelas dapat ditempatkan di samping papan tulis atau disamping meja guru. Jika ada almari kelas tambahan dapat ditaruh di belakang kelas, sebaiknya almari tersebut terbuat dari kaca untuk menyimpan piagam, vandel, dan kepustakaan kelas.
2. Menata perabot kelas. Yakni, perabot kelas adalah segala sesuatu perlengkapan yang harus ada dan diperlukan kelas. Perabot kelas meliputi: papan tulis, meja kursi guru, meja kursi peserta didik, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan, tempat sampah, sapu dan alat pembersih lainnya, dan gambar-gambar alat peraga.
3. Papan tulis. Yakni, papan tulis harus cukup besar dan permukaan dasarnya harus rata. Warna dasar papan tulis yang mulai menipis atau belang harus segera di cat ulang. Papan tulis harus ditempatkan di depan yang cukup cahaya. Penempatannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, sehingga peserta

didik yang duduk di belakang masih melihat atau membaca tulisan yang paling bawah.

4. Meja kursi guru. Yakni, meja kursi guru ukurannya disesuaikan dengan standar yang ada, berlaci dan ada kuncinya, ditempatkan di tempat yang strategis, misalnya di kanan atau di kiri papan tulis, supaya tidak menghalangi pandangan peserta didik ke papan tulis.
5. Meja kursi peserta didik. Yakni, meja kursi peserta didik ditata sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan. Ukuran meja dan kursi disesuaikan dengan ukuran badan peserta didik dan dilengkapi dengan tempat tas atau buku.
6. Almari kelas. Yakni, almari kelas dapat ditempatkan di samping papan tulis atau sebelah kiri atau kanan dinding, dan bisa juga diletakkan di sebelah meja guru.
7. Jadwal pelajaran. Yakni, jadwal pelajaran ditempatkan di tempat yang mudah dilihat.
8. Papan absensi. Yakni, papan absensi ditempatkan di sebelah papan tulis atau di dinding samping kelas. Guru juga harus memiliki catatan daftar hadir peserta didik di buku khusus, karena daftar hadir di papan diganti setiap hari sesuai keadaan.
9. Daftar piket kelas. Yakni, daftar piket kelas ditempatkan di samping papan absensi.
10. Kalender pendidikan. Yakni, kalender pendidikan ditempel pada tempat yang mudah dilihat.
11. Gambar-gambar. Yakni, gambar presiden, wakil presiden, dan lambang burung garuda Pancasila ditempatkan di depan kelas dan di atas papan tulis. Posisi penempatannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
12. Tempat cuci tangan dan lap tangan. Yakni, tempat cuci tangan dan lap tangan diletakkan di depan kelas dekat pintu masuk.
13. Tempat sampah. Yakni, tempat sampah diletakkan di sudut kelas. Besar kecilnya tempat sampah disesuaikan dengan kebutuhan.

Lain dari hal di atas, seorang guru harus mengetahui jenis-jenis pengelolaan kelas yang dalam pandangan Nurhadi (1983) ada dua macam, yaitu:

Pertama, pengelolaan kelas yang bersifat preventif. Yakni, pengelolaan yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi masa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang preventif ini dapat berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik itu tidak dinodai oleh tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Kedua, pengelolaan kelas yang bersifat kuratif. Yakni, pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini, kegiatan pengelolaan kelas akan berusaha menghentikan tingkah laku yang menyimpang tersebut dan kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik.

Sementara itu, Winataputra (2003) menyatakan bahwa ada lima komponen penting dalam pengelolaan kelas sebagaimana berikut, antara lain:

1. Keleluasaan pandangan (*visibility*), yakni penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda, atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa ketika proses pembelajaran.
2. Mudah dicapai (*accessibility*), yakni penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa, sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.
3. Keluwesan (*fleksibilitas*), yakni barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok.
4. Kenyamanan, yakni kenyamanan di sini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5. Keindahan, yakni prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari semua uraian yang telah disebutkan, sebenarnya pengelolaan kelas memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar maksimal yang diharapkan (Usman, 1994).

Sementara itu, tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Wijaya dan Rusyan (1994) adalah sebagaimana berikut, antara lain:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas, guru akan mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa dalam pelajarannya.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Terlepas dari semua uraian di atas, pengelolaan kelas merupakan sesuatu hal yang urgen dalam pembelajaran pada mata pelajaran apapun. Termasuk dalam penelitian ini adalah pembelajaran Al-Quran. Dengan pengelolaan kelas yang baik, seorang guru akan mampu mengelola kelas dengan baik dan akan banyak meraih keberhasilan dalam mengajar serta mendidik peserta didiknya.

Kedua, kemampuan membudayakan pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran Al-Quran terus-menerus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pembelajaran Al-Quran hingga kini telah dikenal dengan berbagai macam variasi. Keberadaan berbagai variasi pembelajaran Al-Quran itu dihadirkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami Al-Quran. Penggunaan buku ajar maupun bahan ajar lainnya juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyiapkan diri mempelajari Al-Quran (Muttaqin, 2013).

Namun, sebaik apapun buku ajar atau bahan ajar yang digunakan, jika seorang guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang

diharapkan juga tidak bisa dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, dengan diawali dari pengelolaan kelas yang baik, seorang guru akan dapat membudayakan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tingkat dasar yang dalam Kemenag (2007) memiliki kompetensi sebagai berikut, antara lain:

1. Mengungkapkan pemahamannya tentang materi Al-Quran dengan kalimat sendiri, baik lisan maupun tulisan.
2. Mengungkapkan gagasan khusus yang berhubungan dengan materi Al-Quran sehingga tumbuh penghayatan dan pengamalan keagamaan.
3. Mengembangkan keterampilan fungsional (sosial, proses, praktis dan lain sebagainya) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.
4. Menggunakan lingkungan dan media belajar Al-Quran.
5. Menugaskan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Selain hal di atas, tujuan utama membudayakan pembelajaran Al-Quran adalah agar cara membaca Al-Quran dapat terjaga dengan baik dan benar. Khalil (1984) menyatakan bahwa pembacaan Al-Quran hendaknya dilakukan dengan benar. Hal semacam ini dilakukan untuk memelihara kesucian Al-Quran dari segala macam kesalahan dan kekeliruan yang diperbuat oleh umat manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memberi ketentuan dan contoh bahwa orang yang hendak membacanya supaya berguru kepada ahli tentang membacanya, sebagai contoh Nabi Muhammad SAW sendiri belajar membaca Al-Quran kepada Malaikat Jibril, sekalipun pribadi beliau dari bangsa Arab Quraisy dan yang menerima wahyu Al-Quran.

Thonthowi (t.t) menyatakan bahwa tujuan membudayakan pembelajaran membaca Al-Quran agar dapat meraih hasil yang maksimal hendaknya memperhatikan tiga domain berikut, antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*), sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti bacaan Al-Quran, dan lain sebagainya.
2. Keterampilan (*skill*), sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan lain sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu perilaku hidup yang digariskan Al-Quran, dan lain sebagainya.

3. Sikap (*attitude*), sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik, sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran dan lain sebagainya.

Sementara itu, Syarifuddin (2004) menyatakan bahwa pembudayaan membaca Al-Quran dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut, antara lain: *Pertama*, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid atau santri. *Kedua*, murid atau santri membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. *Ketiga*, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid atau santri menirukan kata-perkata dan kalimat-perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dalam upaya meraih keberhasilan membudayakan pembelajaran Al-Quran pada peserta didik tingkat dasar (4-12 tahun), seorang guru setidaknya mengenal dan mengetahui beberapa metode membaca Al-Quran sebagaimana yang dikemukakan Achmad (1982) berikut, antara lain:

1. Metode sintetik, yaitu santri atau anak didik dimulai membaca dan mengenalkan huruf hijaiyah menurut urutannya.
2. Metode bunyi, yaitu santri atau anak didik membaca langsung bunyi-bunyi huruf-hurufnya. Contoh, *Aa, Ba, Ta, Tsa*, dan seterusnya. Dari bunyi tersebut tersusun menjadi suku kata yang kemudian menjadi kata yang teratur.
3. Metode meniru, yaitu sebagai pengembangan dari metode bunyi, sistem pengajarannya dari lisan ke lisan, yaitu santri atau anak didik mengikuti bacaan ustadz atau guru sampai hafal. Setelah itu baru diperkenalkan beberapa huruf beserta tanda baca atau harakat dan kata-kata atau kalimat yang dibacanya.
4. Metode hafalan, yaitu sebelum dimulai belajar membaca dan menulis, santri atau anak didik diharuskan menghafal surat-surat pendek dari Al-Quran secara lisan yaitu dengan jalan membaca bersama-sama. Hal ini seharusnya diulang berkali-kali sampai mereka hafal.
5. Metode pemberian tugas, yaitu salah satu cara penyampaian bahan pengajaran pada Al-Quran dalam bentuk pemberian tugas tertentu, seperti; disuruh mencari tentang hukum bacaan Al-Quran serta pengertiannya semaksimal mungkin. Hal ini untuk mempercepat target penyampaian tujuan yang telah ditetapkan.

6. Metode Libat (Lihat, Baca, dan Tulis), yaitu metode ini hanya dengan beberapa pertemuan seseorang dengan mudah membaca dan menulis Al-Quran, sekalipun pemakaiannya hanya terbatas bagi mereka yang sudah bisa menulis.
7. Metode Al-Jabary, yaitu sistem pembelajaran Al-Quran yang hanya mengajarkan secara induktif dimulai dari unsur terkecil dari bacaan.
8. Metode Lu'bah (Lihat, Ubah, Baca, dan Hafalan), yaitu metode khusus yang dikembangkan oleh Ustadz Iwan Setiawan. Keunikan dari metode ini adalah bisa dijadikan media untuk belajar Al-Quran dengan Metode Iqro' dan Libat. Dalam bahasa Arab, kata *Lu'bah* merupakan masdar dari Fi'il Madhi *laiba* yang artinya bermain. *Lu'bah* didasarkan pada teori perkembangan masa kanak-kanak. Dinamakan *Lu'bah* karena teknik belajarnya benar-benar didasarkan pada satu masa perkembangan anak-anak, yaitu bermain. *Lu'bah* bisa dikatakan sebagai tehnik bermain yang edukatif.
9. Metode Al-Bidayah, yaitu metode yang disusun oleh Ustdaz M. Syamsul Ulum dengan bentuk bukunya terbagi empat (4) jilid. Tiap jilid memiliki warna sampul yang berbeda-beda.
10. Metode 3 jam + kartu latihan Iqro', yaitu metode yang terdiri dari tiga bagian, atau tiga kali jam pertemuan atau tatap muka, dan setiap bagian membutuhkan 1 jam yang di akhiri dengan latihan membaca kartu latihan Iqro' 1-2-3.
11. Metode campuran, yaitu metode yang menggabungkan metode-metode di atas lalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Dalam metode campuran ini, seorang ustadz atau guru diharapkan mampu mengambil kebijaksanaan dalam mengajarkan membaca Al-Quran dengan mengambil kelebihan-kelebihan dari metode-metode yang ada di atas, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang.

Selain metode di atas, saat ini metode-metode pembelajaran Al-Quran yang ditawarkan oleh para ustadz dan ahli semakin bertambah. Beberapa metode pembelajaran Al-Quran yang baru muncul saat ini, antara lain: *Qiroati*, *Thoriqoti*, *Ustmani*, *Ummi*, dan lainnya. Tentu saja, tawaran metode-metode pembelajaran Al-Quran semacam itu terkadang membuat para guru bingung untuk memilih. Para guru terkadang bingung memilih metode mana yang benar dan metode mana yang salah. Tentu saja kebingungan semacam ini justru tidak akan menyelesaikan masalah.

Sikap yang terpenting adalah sebagaimana yang dikemukakan Ulum (2007) bahwa munculnya berbagai metode pembelajaran Al-Quran tersebut dapat dilaksanakan oleh guru sebagai bahan dalam menyiapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Hal itu dilakukan untuk mengarahkan kepada pemahaman siswa dalam membudayakan Al-Quran secara positif. Meskipun di lapangan masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk kendala keterbatasan sumber daya manusia terutama dalam pengajaran makna dan masih memerlukan inovasi-inovasi lain dalam pengajaran makna tersebut.

Masih menurut Ulum (2007) yang menyatakan bahwa setidaknya hal tersebut (munculnya metode-metode pembelajaran Al-Quran yang baru tersebut; pen) merupakan langkah yang baik dalam pengembangan kajian Al-Quran. Dan yang harus dilakukan seorang guru kemudian adalah mensosialisasikan berbagai macam metode pembelajaran Al-Quran tersebut kepada masyarakat agar mereka bersemangat untuk mempelajari Al-Quran yang mengarah kepada pemahaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Al-Quran bagi guru pada peserta didik tingkat dasar harus mengandung dua hal yang urgen berikut. Pertama, kemampuan seorang guru mengelola kelas yang meliputi pengelolaan tata ruang, perabot, papan tulis, meja kursi guru, meja kursi peserta didik, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan dan lap tangan, serta tempat sampah. Selain itu, pengelolaan kelas hendaknya dilakukan secara preventif dan kuratif, fisik dan nonfisik. Kedua, kemampuan seorang guru dalam membudayakan pembelajaran Al-Quran harus memperhatikan tiga domain (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), serta menyelaraskan metode-metode dalam pembelajaran Al-Quran yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. Satiri. 1982. *Pedoman Pengajaran Al-Quran Bagi Anak-Anak*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam Urusan Haji Depag Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemenag, 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khalil, Moenawar. 1985. *Al-Quran dari Masa ke Masa*. Solo: Ramadhani.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muttaqin. 2013. "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Quran di MIN Malang 1", *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Haji Mas Agung.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Muljani A. 1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP.
- Pidarta, Made. t.t. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rofiq, Aunur. 2005. *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Depdiknas.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Quran*. Malang: UIN-Malang Press
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama.
- Thonthowi, Ahmad. t.t. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.